



PELESTARIAN TARI JOGET SONDE SANGGAR RIZA MANDAU DI KOTA DURI PROVINSI RIAU

Maharani Aznel¹, Susmiarti²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) maharaniaznel090@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci strategi pelestarian tari Joget Sonde di Sanggar Riza Mandau. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelestarian Tari Joget Sonde yang diterapkan oleh Sanggar Riza Mandau dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pelestarian internal dan pelestarian eksternal. Strategi pelestarian internal diwujudkan melalui kegiatan pembinaan dan pelatihan rutin kepada anggota sanggar, khususnya generasi muda. Dalam proses ini, pelatih tidak hanya mengajarkan teknik gerak tari, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Joget Sonde. Selain itu, pelestarian internal juga terlihat dari upaya menjaga keaslian bentuk tari, iringan musik tradisional, serta pola interaksi dalam pertunjukan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian berfokus pada proses pewarisan budaya secara langsung dari generasi ke generasi di dalam lingkungan sanggar. Sementara itu, strategi pelestarian eksternal dilakukan melalui keterlibatan sanggar dalam berbagai kegiatan di luar lingkungan internal, seperti pementasan dalam acara budaya, festival, dan kegiatan pemerintahan, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan dan instansi terkait. Melalui kegiatan ini, Tari Joget Sonde diperkenalkan kepada masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan apresiasi dan eksistensinya di tengah perkembangan zaman. Dukungan dari pihak luar juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan pelestarian.

Kata Kunci: Pelestarian, Tari Joget Sonde

PRESERVATION OF SONDE DANCE RIZA MANDAU STUDIO IN DURI CITY, RIAU PROVINCE

Maharani Aznel¹, Susmiarti²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) maharaniaznel090@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

Sonde Dance at the Riza Mandau Studio. The type of research used is qualitative research with a descriptive method. The research instrument is the researcher themselves, assisted by writing tools and a camera. Data is collected through literature studies, observation, interviews and documentation. The steps in analysing the data are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the preservation strategy of the Sonde Dance implemented by the Riza Mandau Studio is carried out through two main approaches, namely internal preservation and external preservation. The internal preservation strategy is realised through regular coaching and training activities for studio members, especially the younger generation. In this process, the instructor not only teaches dance movement techniques but also instills the cultural values contained in the Joget Sonde Dance. In addition, internal preservation is also evident in efforts to maintain the authenticity of





the dance form, the accompaniment of traditional music, and the interaction patterns within the performance. This activity demonstrates that the preservation strategy focuses on the process of cultural transmission directly from generation to generation within the studio environment. Meanwhile, the external preservation strategy is carried out through the studio's involvement in various activities outside the internal environment, such as performances in cultural events, festivals, and government activities, as well as collaboration with educational institutions and related agencies. Through this activity, the Joget Sonde dance is introduced to the wider community, thereby increasing its appreciation and existence amidst the developments of the times. Support from external parties also becomes an important factor in strengthening the sustainability of its preservation.

Keyword: preservation, Joget Sonde Dance

Pendahuluan

Sanggar Tari Riza Mandau dikenal sebagai tempat pembinaan seni tari yang tidak hanya mengajarkan teknik dasar hingga lanjutan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada para anggotanya. Sanggar ini menjadi wadah bagi anak-anak, remaja, hingga dewasa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka dalam bidang seni tari, baik tari tradisional maupun kreasi modern yang tetap berakar pada budaya daerah. Menurut Nugraha (2020), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis, selaras dengan irama musik, serta memiliki nilai estetika. Rahayu (2021) juga menjelaskan bahwa tari mengandung nilai estetika sekaligus fungsi sosial, karena mampu menghadirkan kebersamaan, membangun identitas, serta menjadi sarana hiburan maupun pendidikan.

Sedangkan tari tradisional menurut Widodo (2026), tari tradisional tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga mengandung fungsi sakral, simbolis, dan edukatif. Yuliana (2021), tari tradisional adalah “warisan budaya tak benda yang mencerminkan sistem nilai masyarakat, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan religius”.

Dalam perjalanannya, Sanggar Tari Riza Mandau telah berkontribusi dalam berbagai kegiatan seni dan budaya, seperti pertunjukan daerah, festival, hingga acara resmi. Sanggar tari Riza Mandau bisa menampilkan 10 kali dalam 6 bulan dari berbagai acara. Keikutsertaan sanggar dalam berbagai event tersebut tidak hanya menjadi ajang unjuk kemampuan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang terus diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Menurut Koentjaraningrat (1990), pelestarian budaya merupakan usaha untuk mempertahankan

unsur-unsur kebudayaan agar tidak hilang akibat perubahan zaman, namun tetap dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat modern tanpa menghilangkan nilai aslinya. Sementara itu, Sedyawati (2006) menjelaskan bahwa pelestarian adalah upaya sadar dan terencana untuk melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan hasil kebudayaan bangsa agar dapat terus hidup dan memberi manfaat bagi masyarakat. Pelestarian budaya tidak hanya berarti mempertahankan bentuk aslinya, tetapi juga menyesuaikan agar budaya tersebut tetap diterima masyarakat. (Kartodirdjo, 2019),

Selain itu, sanggar ini juga berperan sebagai sarana pendidikan nonformal yang membentuk karakter disiplin, kerja sama, serta rasa percaya diri para anggotanya. Melalui latihan rutin dan pembinaan yang berkelanjutan, anggota sanggar tidak hanya mendapatkan keterampilan menari, tetapi juga pengalaman berharga dalam berorganisasi dan berinteraksi sosial.

Dengan latar belakang tersebut, Sanggar Tari Riza Mandau menjadi lokasi penelitian yang menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat peran sanggar sebagai pusat pelestarian budaya dan pengembangan potensi seni generasi muda di daerah Mandau. Hal ini menjadikan sanggar tersebut relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks pendidikan seni dan budaya.

Sanggar Riza Mandau ini pada tahun 2020 sudah pernah melaksanakan pelatihan tari Joget Sonde ini. Namun, sempat berhenti karena satu dan lain hal. Oleh karena itu peneliti berupaya melestarikan Tari Joget Sonde tersebut agar terus ada dengan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan rutin bagi generasi muda, baik dari lingkungan sekolah maupun masyarakat umum.

Keberadaan Sanggar Riza Mandau menunjukkan bahwa pelestarian budaya tradisional dapat berjalan berdampingan dengan kemajuan kota industri, asalkan ada komitmen dari masyarakat, pemerintah, dan pelaku seni lokal. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Riza Mandau merupakan bentuk nyata dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kuat di wilayah Duri.

Sanggar Riza Mandau merupakan salah satu wadah pengembangan dan pelestarian seni budaya daerah yang berlokasi di Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, Kota Duri, Provinsi Riau. Sanggar ini didirikan pada tahun 2019 yang di bawah pimpinan Riza. Untuk tarian yang ada disanggar Riza Mandau ini ada Tari Persembahan, tari kreasi seperti Tari Panen, Tari Putri Tujuh, Tari Batik, Tari Mak Inang dan Tari Zapin. Sanggar Riza Mandau bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan kesenian daerah, khususnya Tari Joget Sonde dan bentuk seni tradisional lainnya di Duri dan sekitarnya. Sanggar ini menjadi wadah bagi masyarakat terutama generasi muda untuk mengenal, mempelajari, serta mencintai seni dan budaya lokal.

Tari Joget Sonde merupakan tarian tradisional kegembiraan dan pergaulan dari Suku Akit di Desa Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kepulauan Meranti, Provinsi Riau yang diciptakan oleh Cik Minah pada tahun 1960 an. Tarian ini melambangkan solidaritas, kekeluargaan, dan kebahagiaan yang biasanya di ditampilkan pada pesta pernikahan atau acara adat lainnya.

Sanggar berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pembelajaran seni tari kepada anak-anak, remaja, dan masyarakat umum. Tujuannya agar peserta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan apresiasi terhadap seni daerah. Sanggar ini berperan penting dalam menjaga eksistensi dan regenerasi berbagai kesenian tradisional Melayu dan daerah pesisir Riau, termasuk Tari Joget Sonde yang berasal dari tradisi masyarakat Suku Akit.

Sanggar Riza Mandau sudah aktif pada tahun 2019 sampai saat ini. Sanggar Riza Mandau

memiliki fungsi utama sebagai pusat pembinaan seni budaya tradisional, terutama bagi generasi muda, media pelestarian dan pengembangan kesenian lokal agar tetap relevan di tengah kemajuan zaman, sarana ekspresi dan apresiasi seni, tempat seniman lokal berkreasi sekaligus memperkenalkan kebudayaan daerah kepada masyarakat luas.

Pelestarian Tari Joget Sonde di Sanggar Riza Mandau dilakukan melalui beberapa strategi dan kegiatan konkret, di antaranya pelatihan dan Pendidikan Seni disekolah, Sanggar secara rutin melatih anak-anak dan remaja untuk mempelajari gerak, irama, dan makna simbolik dari Tari Joget Sonde. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teknik tari, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya seperti sosial.

Kegiatan ini menjadi ajang untuk memperkenalkan Tari Joget Sonde ke publik dan memperkuat citra budaya daerah Bengkalis sebagai wilayah yang kaya akan tradisi lokal. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Komunitas, Sanggar menjalin kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkalis, sekolah, serta komunitas seni lain dalam program pembinaan dan pertunjukan seni. Melalui sinergi ini, pelestarian tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki dampak edukatif dan sosial yang nyata.

Keberadaan Sanggar Riza Mandau menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada inisiatif masyarakat dan seniman lokal. Dalam konteks Kota Duri yang berkembang sebagai kota industri, sanggar berperan penting menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan keberlanjutan budaya lokal. Melalui aktivitas Sanggar Riza Mandau, Tari Joget Sonde tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dihidupkan kembali dalam bentuk yang lebih kontekstual dan menarik bagi generasi muda.

Secara keseluruhan, Sanggar Riza Mandau memiliki peran sentral dalam menjaga kelestarian tari Joget Sonde di Kota Duri. Melalui kegiatan pelatihan, rekonstruksi, dan partisipasi budaya, sanggar ini menjadi garda terdepan dalam melestarikan kesenian tradisional di tengah tantangan modernisasi. Keberadaannya bukan



hanya memperkuat identitas budaya masyarakat lokal, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan kebanggaan daerah bagi generasi muda Riau.

Pemilihan Sanggar Tari Riza Mandau sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sanggar ini merupakan salah satu wadah aktif dalam pelestarian seni tari di wilayah Bathin Solapan, yang secara konsisten melakukan pembinaan terhadap generasi muda. Keaktifan ini terlihat dari adanya latihan rutin serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan seni dan budaya.

Kedua, Sanggar Tari Riza Mandau memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur, mulai dari pengenalan dasar tari hingga pengembangan kemampuan yang lebih kompleks. Hal ini menjadikan sanggar tersebut relevan untuk dijadikan objek penelitian, khususnya dalam mengkaji proses pembelajaran seni tari.

Ketiga, sanggar ini memiliki keberagaman materi tari yang diajarkan, baik tari tradisional maupun tari kreasi, sehingga memberikan ruang yang luas untuk melakukan kajian secara mendalam. Selain itu, lingkungan sanggar yang mendukung serta keterlibatan aktif pelatih dan peserta didik menjadi nilai tambah dalam memperoleh data penelitian yang akurat.

Keempat, secara lokasi, sanggar ini mudah dijangkau dan memiliki peran yang cukup dikenal di masyarakat sekitar, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi dan pengumpulan data.

Pemilihan tari Joget Sonde sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tari ini merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang mencerminkan identitas budaya Melayu, khususnya di wilayah Riau, sehingga penting untuk dikaji sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Selain itu, tari Joget Sonde memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi gerakan, irama, maupun ekspresi yang ditampilkan. Gerakannya cenderung dinamis dan komunikatif, sehingga menarik untuk diteliti dalam aspek teknik, makna, maupun proses pembelajarannya.

Tari ini juga sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan hiburan masyarakat, sehingga memiliki fungsi sosial yang kuat. Hal ini menjadikan Joget Sonde tidak hanya sebagai

bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media interaksi sosial dan budaya.

Salah satu permasalahan utama dalam pelestarian Tari Joget Sonde adalah minimnya regenerasi penari tradisional. Perubahan gaya hidup masyarakat dan masuknya budaya populer menyebabkan minat generasi muda terhadap kesenian daerah semakin menurun.

Menurut Fatmawati, A., & Susmiarti, S. (2024: 93) Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan, dimana kesenian tidak akan pernah lepas dari aktivitas manusia dan lingkungan kebudayaan yang di ayomi oleh masyarakat itu sendiri. Kesenian ini mengacu kepada ekspresi dan hasrat manusia terhadap keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Salah satu kesenian yang hadir ditengah masyarakat saat ini adalah seni tari. Seni tari merupakan salah satu bagian dari pelajaran seni budaya yang secara konseptual memberikan pengetahuan dan pengalaman tari pada siswa. (Lestari, dkk, 2019: 41)

Banyak remaja lebih tertarik pada tari modern atau aktivitas digital dibandingkan mempelajari tari tradisional yang dianggap kuno dan tidak relevan dengan zaman sekarang. Jika tidak ada regenerasi yang berkelanjutan, maka eksistensi tari ini dikhawatirkan akan memudar dan akhirnya hilang dari kehidupan masyarakat lokal.

Selain persoalan regenerasi, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung di Sanggar Riza Mandau juga menjadi hambatan signifikan dalam kegiatan pelestarian. Fasilitas seperti ruang latihan, alat musik tradisional pengiring tari, serta perlengkapan kostum yang memadai sering kali masih terbatas. Kondisi ini membuat kegiatan latihan dan pertunjukan menjadi kurang optimal. Dalam konteks pembinaan seni, keberadaan sarana yang layak sangat penting untuk menciptakan suasana latihan yang nyaman, menarik minat peserta didik, serta mempermudah pelatih dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan tari.

Permasalahan berikutnya adalah belum optimalnya dukungan dari pemerintah daerah dalam upaya pelestarian kesenian tradisional seperti Tari Joget Sonde. Meskipun terdapat kebijakan kebudayaan di tingkat provinsi dan kabupaten, pelaksanaannya sering kali belum terarah secara konkret terhadap seni-seni

tradisional lokal. Dukungan yang diberikan masih terbatas pada kegiatan seperti festival tahunan, tanpa adanya program pembinaan berkelanjutan bagi sanggar-sanggar seni di daerah.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data merujuk kepada teori Miles & Huberman (2018) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Tari Joget Sonde

Tari Joget Sonde ini berasal dari budaya pergaulan masyarakat Melayu tempo dulu yang menjadikan seni tari sebagai sarana hiburan rakyat, silaturahmi, dan interaksi sosial. Kata "joget" merujuk pada gerak tari yang ringan, lincah, dan berirama, sedangkan "sonde" dalam pemahaman masyarakat setempat dimaknai sebagai ajakan atau respons dalam berbalas gerak antara penari, yang mencerminkan kebersamaan dan keakraban.

Secara historis, Tari Joget Sonde tumbuh seiring dengan perkembangan masyarakat Bathin Solapan yang heterogen akibat aktivitas perdagangan dan industri, terutama sejak Duri berkembang sebagai kawasan strategis. Dalam konteks ini, Joget Sonde menjadi media pemersatu masyarakat dari berbagai latar belakang, namun tetap berakar kuat pada adat dan nilai Melayu. Tarian ini biasanya diiringi musik tradisional Melayu seperti gendang, kompang, dan biola, dengan irama yang ceria dan tempo sedang hingga cepat dan ditambahkan dengan vokal.

Pada awalnya, Tari Joget Sonde ditampilkan dalam acara-acara adat, pesta rakyat, kenduri, serta perayaan hari besar, di

mana penari laki-laki dan perempuan menari secara berpasangan atau berkelompok dengan tetap menjaga norma kesopanan Melayu. Gerakannya sederhana namun ekspresif, menggambarkan kegembiraan, keramahan, dan sikap saling menghormati. Hal ini menjadikan Joget Sonde tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai sosial masyarakat Bathin Solapan.

Seiring perkembangan zaman, Tari Joget Sonde mengalami penyesuaian dalam bentuk penyajian tanpa menghilangkan unsur tradisionalnya. Saat ini, tarian ini sering ditampilkan dalam festival budaya, acara pemerintahan, dan penyambutan tamu di Kecamatan Bathin Solapan. Keberadaannya menjadi simbol pelestarian budaya Melayu Bengkalis sekaligus identitas kesenian lokal yang terus diwariskan kepada generasi muda

2. Bentuk, Fungsi dan Unsur Pendukung Tari Joget Sonde

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, pertunjukan Tari Joget Sonde memiliki beberapa unsur utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut meliputi penari, penyanyi, dan alat musik pengiring. Ketiga unsur ini berperan penting dalam membentuk keutuhan, makna, serta kelancaran pertunjukan Tari Joget Sonde.

Penari Joget Sonde umumnya perempuan yang menampilkan gerak-gerak sederhana, lincah, dan bersifat komunikatif. Dalam tari Joget Sonde ini biasanya ditampilkan oleh 5 penari. Gerakan dalam tari ini tidak hanya berfungsi sebagai keindahan visual, tetapi juga mencerminkan suasana kegembiraan, kebersamaan, dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Penyanyi Tari Joget Sonde biasanya bertugas memberikan aba-aba, mengatur pergantian gerak, serta menjaga ritme interaksi antara penari dan musik pengiring. Selain itu, penyanyi juga berperan sebagai penghubung antara penari dan penonton.

Keberadaan penyanyi sangat menentukan kelancaran pertunjukan, karena ia harus memiliki pemahaman yang baik terhadap struktur tari, irama musik, serta situasi



pertunjukan. Penyanyi juga berfungsi menjaga nilai-nilai adat dan etika agar tetap terjaga selama pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, penyanyi tidak hanya berperan secara teknis, tetapi juga secara kultural.

Pemusik dalam tari Joget Sonde bukan hanya pengiring, tetapi menjadi elemen inti yang menghidupkan tarian. Mereka berperan dalam mengatur ritme, membangun suasana, serta menjaga keberlangsungan budaya melalui pewarisan musik tradisional. Alat musik yang digunakan untuk tari joget sonde yaitu gendang, kompang, gambus dan biola.

Kostum yang digunakan dalam Tari Joget Sonde adalah perpaduan antara baju kurung, kain songket atau sarung, selendang, serta aksesoris khas Melayu.

Gerak dari tari Joget Sonde terdiri dari gerak Melenggang, gerak petik bunga, gerak Lenggang Patah Kaki, gerak Pose, gerak Lenggang Siku, gerak Joget Itik, gerak Joged, gerak Jengger Jolo, gerak Twist, gerak Mengepak, gerak Merpati Duo Sejoli dan gerak Dua Siku.

Desain lantai pada tari Joget Sondeter dapat macam bentuk pola lantai yang di kembangkan oleh garis lurus dan lengkung.

3. Cara Pelestarian Tari Joget Sonde di Kecamatan Bathin Solapan

Pelestarian Tari Joget Sonde di Kecamatan Bathin Solapan merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak, khususnya seniman, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga unsur ini memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan Tari Joget Sonde sebagai warisan budaya daerah agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat.

a. Peran Seniman dalam Pelestarian Tari Joget Sonde

Seniman memiliki peran utama sebagai pelaku dan pewaris langsung Tari Joget Sonde. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh seniman antara lain dengan terus menampilkan Tari Joget Sonde dalam berbagai acara adat, kegiatan budaya, serta pertunjukan masyarakat. Melalui pementasan rutin, seniman menjaga

eksistensi tari ini agar tetap dikenal dan diminati oleh generasi muda.

Selain itu, seniman juga berperan dalam proses pewarisan melalui kegiatan latihan dan pembinaan kepada generasi muda. Seniman secara aktif mengajarkan gerak, irama, serta makna yang terkandung dalam Tari Joget Sonde, baik secara formal maupun nonformal. Dengan demikian, seniman tidak hanya berfungsi sebagai penampil, tetapi juga sebagai pendidik dan penjaga nilai-nilai budaya.

b. Peran Masyarakat dalam Pelestarian Tari Joget Sonde

Masyarakat memiliki peran penting sebagai pendukung dan pengguna Tari Joget Sonde dalam kehidupan sosial dan budaya. Bentuk pelestarian yang dilakukan masyarakat antara lain dengan menghadirkan Tari Joget Sonde dalam acara-acara sosial seperti perayaan adat, pesta pernikahan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Partisipasi masyarakat sebagai penonton, pendukung, maupun pelaku turut menciptakan ruang hidup bagi Tari Joget Sonde. Selain itu, sikap apresiatif masyarakat terhadap kesenian tradisional mendorong keberlangsungan Tari Joget Sonde di tengah maraknya budaya modern. Dengan menjadikan Tari Joget Sonde sebagai bagian dari identitas budaya lokal, masyarakat berkontribusi besar dalam menjaga kelestariannya.

c. Peran Pemerintah dalam Pelestarian Tari Joget Sonde

Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam pelestarian Tari Joget Sonde melalui kebijakan dan program kebudayaan. Bentuk dukungan pemerintah antara lain dengan memfasilitasi kegiatan seni budaya, mengadakan festival atau lomba tari tradisional, serta memberikan ruang tampil bagi seniman Tari Joget Sonde pada acara-acara resmi daerah.

Selain itu, pemerintah juga berperan dalam pendokumentasian dan pendataan Tari Joget Sonde sebagai warisan budaya daerah. Dukungan berupa pelatihan, bantuan sarana dan prasarana, serta pembinaan

sanggar seni menjadi langkah penting dalam menjaga kesinambungan tari ini. Melalui sinergi antara pemerintah, seniman, dan masyarakat, pelestarian Tari Joget Sonde dapat berjalan secara berkelanjutan.

d. Sinergi Seniman, Masyarakat, dan Pemerintah

Pelestarian Tari Joget Sonde di Kecamatan Bathin Solapan akan berjalan efektif apabila terdapat kerja sama yang baik antara seniman, masyarakat, dan pemerintah. Sinergi ketiga pihak ini menciptakan ekosistem budaya yang mendukung keberlangsungan Tari Joget Sonde sebagai warisan budaya lokal yang bernilai tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pelestarian Tari Joget Sonde di Kecamatan Bathin Solapan melibatkan tiga unsur utama, yaitu seniman, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga unsur tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dan membentuk suatu sistem pelestarian budaya yang berkelanjutan.

a. Peran Seniman sebagai Penjaga Keaslian dan Pewaris Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seniman memiliki peran sentral dalam pelestarian Tari Joget Sonde. Seniman tidak hanya berfungsi sebagai pelaku pertunjukan, tetapi juga sebagai penjaga keaslian gerak, irama, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tersebut. Melalui kegiatan pementasan dan latihan, seniman berperan aktif dalam mentransmisikan Tari Joget Sonde kepada generasi muda.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian yang dilakukan seniman bersifat langsung dan berkelanjutan, karena dilakukan melalui praktik budaya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pelestarian budaya yang menekankan pentingnya pewarisan secara lisan dan praktik, bukan hanya melalui dokumentasi tertulis. Dengan demikian, keberadaan seniman menjadi fondasi utama dalam menjaga eksistensi Tari Joget Sonde.

b. Partisipasi Masyarakat sebagai Ruang Hidup Tari Joget Sonde

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Bathin Solapan berperan sebagai pendukung utama keberlangsungan Tari Joget Sonde. Keterlibatan masyarakat dalam menghadirkan tari ini pada berbagai kegiatan sosial dan adat menciptakan ruang hidup bagi Tari Joget Sonde agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat.

Pembahasan ini mengindikasikan bahwa pelestarian tidak hanya bergantung pada pelaku seni, tetapi juga pada tingkat apresiasi dan penerimaan masyarakat. Ketika masyarakat masih menganggap Tari Joget Sonde sebagai bagian dari identitas budaya lokal, maka kesenian tersebut akan terus dipertahankan. Partisipasi aktif masyarakat memperkuat fungsi sosial Tari Joget Sonde sebagai sarana hiburan, kebersamaan, dan pelestarian nilai budaya.

c. Dukungan Pemerintah sebagai Penguat Keberlanjutan Pelestarian

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemerintah berperan sebagai fasilitator dan penguat dalam upaya pelestarian Tari Joget Sonde. Bentuk dukungan pemerintah melalui penyelenggaraan kegiatan budaya, penyediaan ruang tampil, serta pendokumentasian kesenian tradisional memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan Tari Joget Sonde.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya lokal. Tanpa dukungan struktural dari pemerintah, upaya pelestarian yang dilakukan oleh seniman dan masyarakat cenderung berjalan secara terbatas. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah menjadi faktor pendukung yang memperkuat upaya pelestarian secara sistematis dan berkelanjutan.

d. Sinergi Tiga Unsur dalam Pelestarian Tari Joget Sonde

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa pelestarian Tari Joget Sonde di Kecamatan Bathin Solapan tidak dapat dilakukan secara parsial. Sinergi antara seniman sebagai pelaku utama, masyarakat sebagai pendukung sosial, dan pemerintah sebagai



fasilitator kebijakan membentuk suatu kesatuan yang saling bergantung.

Pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian Tari Joget Sonde ditentukan oleh keseimbangan peran ketiga unsur tersebut. Apabila salah satu unsur tidak berfungsi secara optimal, maka upaya pelestarian akan mengalami hambatan. Oleh karena itu, kolaborasi yang berkelanjutan menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi Tari Joget Sonde sebagai warisan budaya daerah di Kecamatan Bathin Solapan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa strategi pelestarian Tari Joget Sonde yang diterapkan oleh Sanggar Riza Mandau dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pelestarian internal dan pelestarian eksternal.

Strategi pelestarian internal diwujudkan melalui kegiatan pembinaan dan pelatihan rutin kepada anggota sanggar, khususnya generasi muda. Dalam proses ini, pelatih tidak hanya mengajarkan teknik gerak tari, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Joget Sonde. Selain itu, pelestarian internal juga terlihat dari upaya menjaga keaslian bentuk tari, iringan musik tradisional, serta pola interaksi dalam pertunjukan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian berfokus pada proses pewarisan budaya secara langsung dari generasi ke generasi di dalam lingkungan sanggar.

Sementara itu, strategi pelestarian eksternal dilakukan melalui keterlibatan sanggar dalam berbagai kegiatan di luar lingkungan internal, seperti pementasan dalam acara budaya, festival, dan kegiatan pemerintahan, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan dan instansi terkait. Melalui kegiatan ini, Tari Joget Sonde diperkenalkan kepada masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan apresiasi dan eksistensinya di tengah perkembangan zaman. Dukungan dari pihak luar juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan pelestarian.

Rujukan

- Fatmawati, A., & Susmiarti, S. (2024). Bentuk Penyajian Tari Rampak Sapingga Sanggar Sarunai Tonic Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 92-101.
- Kartodirdjo, S. (2019). *Sejarah dan Pelestarian Budaya Bangsa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lestari, M., Yuliasma, Y., & Susmiarti, S. (2019). Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Di Kelas VIII. 6 SMP Negeri 7 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 8(3), 40-50.
- Miles MB, & Huberman AM. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. (2020). *Seni Tari dan Identitas Budaya Lokal*. Prenadamedia Group.
- Rahayu, S. (2021). Fungsi Sosial Tari Tradisional dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 9(2), 55–64.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Raja Grafindo Persada.
- Widodo, P., & Fitriany, A. (2026). The History Of The Traditional Jonggan Dance In The Dayak Kanayatn Community Of West Kalimantan Province From 1998-2025: Sejarah Tarian Tradisional Jonggan dalam Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Provinsi Kalimantan Barat pada Tahun 1998-2025. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 10(1), 234-245.
- Yuliana, D. (2019). Tari Tradisional Sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Jurnal Budaya*, 5(2), 77–85.